

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu hasil dari siklus akhir dalam proses akuntansi dan juga merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pengguna laporan keuangan, yang nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan untuk keberlangsung hidup perusahaan. Laporan keuangan berisi informasi penting mengenai kondisi perusahaan. Suatu laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang akuntabilitas dan juga relevan supaya dapat memberikan suatu informasi yang andal dan berkualitas dengan tujuan supaya dalam pengambilan keputusan akurat dan juga dapat dicapai oleh perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang berikan oleh auditor atas laporan keuangan sebuah perusahaan apabila perusahaan mengalami keadaan dimana perusahaan mengalami keadaan yang berbeda dengan asumsi kelangsungan usaha atau dapat dikatakan adanya keraguan dari auditor atas konsep *going concern* pada perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor supaya memastikan dapat tetap beraktivitasnya suatu usaha atau tidak (SPAP,2011).

Going concern atau keberlangsungan usaha, dapat dikatakan sangat penting demi berlangsungnya suatu perusahaan supaya operasional suatu perusahaan dapat tetap berlangsung untuk masa yang panjang. Opini tersebut dalam prinsipnya menilai apabila penyusunan atas suatu laporan keuangan perusahaan dapat diasumsikan dimana perusahaan yang dilaporkan dapat tetap berlangsung aktivitas operasinya dan perusahaan tidak memiliki ancaman likuidasi ataupun berhenti beroperasi dimasa yang akan datang. Investor akan berinvestasi pada suatu perusahaan yang dapat bertahan hidup untuk suatu jangka waktu yang tentunya tidak terbatas. Investor akan menanamkan modalnya dengan tujuan untuk mendanai

kegiatan dari perasional suatu perusahaan dan investor mengharapkan adanya keuntungan dimasa yang akan datang. Inverstor perlu akan laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diudit oleh auditor untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diiaudit dapat menjadi suatu indiicator untuk mengetahui suatu perusahaan dapat terus berlangsung aktiivitas operasiinya dan dapat dikatakan sehat atau tidak. Perusahaan – perusahaan yang dikatakan *go public* memiliki suatu keharusan yakni menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh audiit dari Kantor Akuntan Publik yang tentunya terdaftar diidalam OJK (Otoritas Jasa Keuangan).

Audiitor akan memberikan suatu penilaian apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh suatu perusahaan sudah terbebas dari suatu salah saji materiall atau belum. Apabiila auditor mempunyai keraguan tentang keberllangungan aktiviitas operasional dari suatu entitas maka audiitor akan memberikan opiininya yakni opini *going concern*. Hal ini diikarekan audiitor mempunyai suatu tanggung jawab atas audiit laporan keuangan dengan memberikan pendapat kelangsungan usaha pada suatu perusahaan dimana opini audit tersebut ada pada paragraph penjelas.

Pada penelitian ini dilakukan dikarenakan peneliti menemukan adanya fenomena – fenomena yang terjadi yaitu tentang auditor yang tidak tepat dalam memberikan opini audit kepada client nya (perusahaan). Ketidaktepatan dalam pemberian opini audit ini salah satu faktornya adalah karena client yang ingin mendapatkan keuntungan untuk mendapatkan pinjaman ke bank, dan juga karena perusahaan kurang secara terus terang mengungkapkan kondisi perusahaan kepada auditor.

Pada tahun 2018, kasus mengenai *going concern* baru ini terjadi di Indonesia. Perusahaan *multi finance* PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) yang diketahui telah gagal bayar kredit pada 14 bank. Kasus tersebut juga melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Indonesia sebagai auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan SNP *Finance*. Auditor dinilai tidak mampu untuk mendeteksi potensi kesulitan keuangan yang dialami oleh SNP Finance dalam melakukan audit

Kanya Alfani, 2020

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DISCLOSURE, dan AUDIT DELAY TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.ac.id]

atas laporan keuangan tahunan. Pada kasus tersebut, auditor semestinya memberikan opininya yakni opini *non going concern* yang berada dalam paragraph penjelasan yang terdapat pada laporan keuangan tahunan audit untuk menyatakan bahwa perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan ataupun mengalami masalah mengenai prospek kelangsungan usaha. Opini audit *non going concern* akan menjadi peringatan bagi para kreditur ataupun para pemegang saham lainnya. Namun auditor justru memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) kepada SNP Finance. Opini WTP yang diberikan atas Laporan Keuangan tahunan Audit tersebut digunakan SNP Finance untuk mengajukan kredit kepada bank, yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami gagal bayar terhadap kewajibannya sebesar Rp 2,22 triliun dari kredit perbankan, Rp 1,85 triliun dari MTN yang merugikan banyak pihak yang berjumlah Rp 4,07 triliun yang tentunya merugikan banyak pihak.

Kasus berikutnya terjadi pada TPS Food telah mendapatkan perhatian yang cukup serius pada laporan keuangan untuk tahun pembukuan 2017 yang ditolak pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hasil audit yang telah dilakukan KAP Ernest & Young (EY) Indonesia, menemukan adanya beberapa kejanggalan yang terdapat dalam laporan keuangan milik TPS Food. Bursa Efek Indonesia telah melakukan *hearing* dengan manajemen TPS Food terkait dengan terdapat banyak kejanggalan pada laporan keuangan emiten tersebut.

Dalam laporan yang diinformasikan oleh EY terdapat adanya perbedaan pada pencatatan laporan keuangan yang digunakan oleh auditor keuangan dalam mengaudit laporan milik perusahaan untuk tahun 2017. Ada dugaan *overstatement* sejumlah Rp4 triliun yang terdapat dalam akun piutang usaha, persediaan dan juga aset tetap Grup TPSF, juga terdapat adanya dugaan aliran dana sebesar Rp1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPSF pada pihak yang terduga terafiliasi dengan manajemen yang lama.

Pihak yang diduga terafiliasi dengan Grup TPSF menggunakan pencairan pinjaman yang diduga berasal dari bank, terdapat pencairan deposito berjangka, transfer dana direkening bank dan juga terdapat pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup TPSF. Selain itu EY menemukan terdapat hubungan juga transaksi

Kanya Alfani, 2020

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DISCLOSURE, dan AUDIT DELAY TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.ac.id]

dengan pihak terafiliasi dengan tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan.

Laporan auditor yang disertai dengan paragraph penjelas *going concern* yang mengartikan bahwa suatu usaha akan secara terus – menerus beroperasi. Suatu usaha yang dalam jangka waktu tidak terbatas dalam beroperasi merupakan penjelasan dari prinsip *going concern*. Namun apabila suatu usaha mendapatkan opini auditor pada paragraph penjelas opini *non going concern*, hal ini dapat menjadi peringatan bagi manajemen perusahaan dalam kelangsungan usahanya.

Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi, apakah ditemukan kesanksian yang besar terhadap kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan usahanya, menurut (Arens, 2011). Dalam hal kelangsungan hidup dari perusahaan bukan merupakan suatu tanggung jawab auditor, akan tetapi auditor hanya bertanggung jawab untuk memberikan opini terkait dengan terindikasinya perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Pendapat dengan paragraph penekanan yang akan diterbitkan apabila auditor berpendapat bahwa adanya keraguan yang substansial dalam perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Pada kasus SNP *Finance* ditemukan bahwa dalam hal pengungkapan dokumen milik perusahaan ternyata dokumen yang diberikan adalah dokumen palsu. Dapat dikatakan bahwa SNP *Finance* memalsukan dokumen – dokumen yang dibutuhkan dan digunakan oleh auditor dalam proses pengauditan. Pengungkapan pada laporan keuangan atau dikenal dengan *disclosure* merupakan pemberian informasi yang diberikan oleh perusahaan baik itu informasi yang positif dan juga informasi negative yang tentunya akan berpengaruh pada suatu keputusan investasi. Selain itu *disclosure* juga diperlukan untuk dapat memahami informasi yang ada pada suatu laporan keuangan perusahaan dan tentunya oleh para pengguna laporan keuangan. Salah satu factor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Adanya *disclosure* pada laporan keuangan dianggap dapat memudahkan auditor dalam hal menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Hubungan yang terjadi diantara *disclosure* dengan *opini going concern* adalah apabila perusahaan memperoleh opini audit *going*

Kanya Alfani, 2020

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DISCLOSURE, dan AUDIT DELAY TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.ac.id]

concern maka tingkat pengungkapan pada suatu perusahaan dapat dikatakan tinggi karena perusahaan ingin supaya public dapat mengetahui keadaan yang terjadi didalam perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang menjadi salah satu factor penilaian auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah audit *delay*. Audit *delay* merupakan masa atau jumlah hari perampungan audit, yang dihitung melalui tanggal laporan keuangan sampai pada tanggal diterbitkan laporan audit. Mengindikasikan ada beberapa sebab kemungkinan yang dapat terjadi keterlambatan opini seperti auditor yang lebih banyak melakukan pengujian, auditor yang memang sengaja memperlambat mengeluarkan opini dengan tujuan supaya manajemen dapat mengatasi masalah yang sedang terjadi didalam internal perusahaan agar terhindar dari opini *non going concern* (Ireland & Lennox, 2002). Batas waktu pengauditan dengan batas maksimal 90 hari setelah masa tutup buku. Dalam suatu standar pekerjaan lapangan yang dalam isinya menyebutkan dimana audit semestinya dilakukan dengan suatu perencanaan yang sekiranya dirasa cukup matang dan juga mengakumulasi alat bukti yang dianggap memadai. Dengan standar tersebut proses pengauditan membutuhkan masa yang dikatakan tidak sebentar yang mengakibatkan akuntan publik mengalami penundaan untuk mempublikasikan laporan audit.

Faktor lain yang menjadi faktor penilaian bagi auditor untuk memberikan opini auditnya *going concern* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala ataupun ukuran besar kecilnya suatu entitas yang dapat ditinjau dari total aset, total penjualan kapitalisasi pasar dan juga nilai pasar (Paton *et al.*, 2013). Ukuran perusahaan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan dengan ukuran perusahaan besar cenderung untuk lebih mampu dalam mengatasi kesulitan perekonomian perusahaan maupun keuangan perusahaan, sehingga auditor lebih sering untuk mengeluarkan opini audit *going concern* apabila dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran perusahaan kecil yang cenderung sulit atau untuk memiliki kemungkinan yang cukup kecil dalam memperoleh opini audit *going concern* (Paton *et al.*, 2013).

Menerima opini tersebut merupakan suatu hal yang diinginkan oleh banyak perusahaan dikarenakan akan berpengaruh pada stabil atau meningkatnya harga saham perusahaan. Para investor dan kreditor percaya dan berlomba – lomba untuk berinvestasi ke perusahaan dan bank tentunya akan merasa aman dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Selain itu masyarakat pun juga akan menaruh kepercayaan kepada perusahaan dengan ikut untuk membeli saham milik perusahaan. Akan tetapi fakta yang terjadi menunjukkan bahwa tidak sedikit dari jumlah audiitor yang gagal dalam memberikan opini kepada auditee yaitu dalam suatu keadaan dimana perusahaan dengan kondisi yang tidak sehat namun menerima pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penekanan opini audit *going concern*.

Pengungkapan informasi yang benar – benar menggambarkan kondisi perusahaan akan sangat membantu auditor khususnya dalam pembuatan opini pada laporan keuangan. Hal ini pun juga dapat mempersingkat tenggat waktu yang dibutuhkan oleh audiitor dalam pembuatan opini laporan keuangan perusahaan sehingga auditor dapat menyelesaikan tugasnya dalam pembuatan opini laporan keuangan tepat pada waktunya dan terhindar dari audit *delay*. Pengungkapan informasi dalam suatu laporan tahunan milik perusahaan dan ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan tugasnya membuat opini pada laporan keuangan perusahaan merupakan kedua hal yang ideal.

Perusahaan diatas merupakan perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur yang tentunya termasuk kedalam perusahaan besar yang tentunya sesuai penelitian dari Rossa & Nur (2018) apabila suatu perusahaan dengan nilai total aset yang besar dibandingkan dengan nilai utang perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat tetap menjalankan aktivitas operasional perusahaan nya. Namun jika jumlah nilai utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai total aset maka perusahaan dalam kondisi memprihatinkan dan auditor cenderung tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada paragraph penjelas.

Penelitian ini mengambil kasus dengan perusahaan manufaktur dan jasa yang bermasalah dalam pengungkapan (*disclosure*) pada laporan keuangannya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rossa & Nur (2018) yang meneliti

Kanya Alfani, 2020

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DISCLOSURE, dan AUDIT DELAY TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.ac.id]

tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dimana beberapa dari variable yang terdiri diantaranya terdapat *disclosure* dan juga ukuran perusahaan yang mendapatkan hasil penelitian adanya pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan juga penelitian yang dilakukan Mariani (2012) tentang pengaruh audit *client tenure*, *audit delay*, *opinion shopping* dan proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada kedua penelitian ini mengambil sample pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Peneliti tertarik untuk mengambil beberapa variable dari kedua penelitian diatas yaitu ukuran perusahaan, *disclosure* dan *audit delay*. Maka berdasarkan dengan deskripsi diatas, dengan ini pada penelitian ini maka diberi judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Disclosure*, dan *Audit Delay* terhadap Opini Audit *Going Concern*” dan penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2016-2018.

Alasan penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur karena pada salah satu kasus diatas TPS-Food masuk kedalam golongan perusahaan manufaktur. Kasus pada TPS-Food ini terkait dengan pengungkapan (*disclosure*) dimana TPS-Food tidak menyediakan informasi secara memadai kepada para pemangku kepentingan dan KAP EY menemukan akan hal itu. Selain itu berkaitan dengan perusahaan manufaktur dan *disclosure* ada pada penelitian Wahyuningsih (2015) dimana pada perusahaan manufaktur cenderung memiliki *disclosure level* yang rendah dan mengungkapkan informasi keuangan yang rendah

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*
2. Apakah *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*
3. Apakah *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur
2. Menganalisis pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur
3. Menganalisis pengaruh audit *delay* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

A. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau juga literature bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*

B. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran mengenai pentingnya opini audit *going concern* serta dampaknya bagi perusahaan
2. Bagi kreditur dan *investor*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan suatu keputusan untuk investasi dan juga pendanaan